



**PERBEDAAN POLA SIDIK BIBIR PADA SUKU BATAK DAN SUKU JAWA DI
KECAMATAN MEDAN SELAYANG
KOTA MEDAN**

**Bartimeus Nicomama Hutabarat, Adriansyah Lubis, Rizki Arviandi, Abdul Gafar
Parinduri, Netty Herawati**

Faculty of Medicine, University of North Sumatera, Indonesia

Email : bartimeusnicomama91@gmail.com

Abstrak

Angka kejadian bencana massal di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir, baik yang disebabkan oleh alam maupun faktor kelalaian manusia. Pentingnya peran identifikasi telah diatur dalam peraturan Undang-Undang No. 36 tahun 2009 pasal 118 ayat pertama, bahwa setiap dokter harus bersedia membantu proses identifikasi korban jika diminta oleh penyidik. Sidik bibir merupakan suatu pola berupa celah atau fisur yang terdapat pada permukaan mukosa bibir. Sidik bibir merupakan suatu pola berupa celah atau fisur yang terdapat pada permukaan mukosa bibir. Ilmu yang mempelajari tentang pola sidik bibir disebut Cheiloscopy. Sidik bibir digunakan untuk identifikasi individu karena memiliki sifat unik dan stabil. Dalam suatu kasus kriminal, sidik bibir dapat tertinggal, pada gelas kaca, jendela kaca, sedotan limun, dan beberapa objek lain yang terdapat pada TKP. Sidik bibir yang terdapat pada permukaan objek tersebut dapat dibandingkan dengan sidik bibir dari tersangka ataupun korban, sehingga hasil analisis dari sidik bibir tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu alat bukti untuk kepentingan identifikasi.

Kata Kunci: Dominan, Gambaran, Pola Sidik Bibir

Abstract

The number of mass disasters in Indonesia has increased in recent years, both caused by nature and by human negligence. The importance of the role of identification has been regulated in Law no. 36 of 2009 article 118, the first paragraph, that every doctor must be willing to assist the victim identification process if requested by the investigator. Lip print is a pattern in the form of gaps or fissures found on the surface of the lip mucosa. The study of lip print patterns is called Cheiloscopy. Lip prints are used for individual identification because they have unique and stable properties. In a criminal case, lip prints can be left on glass cups, glass windows, lemonade straws, and several other objects found at the crime scene. The lip prints contained on the surface of the object can be compared with the lip prints of the suspect or victim, so that the results of the lipprints can be used as evidence for identification purposes.

Keywords: Dominant, Lip pattern, picture.

PENDAHULUAN

Angka kejadian bencana massal di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir, baik yang disebabkan oleh alam maupun faktor kelalaian manusia. Kejadian bencana alam seperti tsunami di Aceh dan di Jawa Barat, gempa di Padang, serta meletusnya Gunung Merapi, di Jawa Tengah

telah banyak merenggut banyak korban jiwa. Selain itu beberapa kecelakaan kapal tenggelam, pesawat jatuh, dan kasus terorisme seperti kasus bom bali, kasus bom di hotel JW Mariot, dan beberapa kasus kriminal lainnya turut memberikan kontribusi atas meningkatnya angka bencana di Indonesia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa dalam kurun waktu tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam yang terhitung sejak Rabu, (1/1) hingga hari ini, Selasa (28/12).

Adapun menurut data yang dihimpun BNPB, bencana yang terjadi di sepanjang 2020 tersebut didominasi dengan bencana alam hidrometeorologi seperti banjir, banjir bandang, tanah longsor, angin puting beliung, kekeringan hingga kebakaran hutan dan lahan (karhutla).

Berdasarkan rincian data bencana hidrometeorologi, kejadian banjir telah terjadi hingga sebanyak 1.065 kejadian di sepanjang tahun 2020.

Kemudian bencana yang disebabkan oleh angin puting beliung telah terjadi sebanyak 873 dan tanah longsor 572 kejadian.

Selanjutnya untuk karhutla telah terjadi sebanyak 326, gelombang pasang dan abrasi 36 kejadian dan kekeringan terjadi sebanyak 29 kejadian di Tanah Air.

Sedangkan untuk jenis bencana geologi dan vulkanologi, Doni menyampaikan bahwa kejadian bencana gempa bumi telah terjadi sebanyak 16 kali dan 7 kejadian untuk peristiwa erupsi gunung api.

"Gempa bumi 16 kejadian, erupsi gunungapi 7 kejadian," ungkap Doni.

Lebih lanjut, dari total keseluruhan kejadian di sepanjang tahun 2020, Doni menyebut bahwa korban meninggal dunia akibat dampak bencana alam tersebut ada sebanyak 370 jiwa, 39 orang yang hilang dan 536 jiwa mengalami luka-luka. Banyaknya korban jiwa pada bencana dan kasus-kasus tersebut menyebabkan peran identifikasi menjadi penting. Identifikasi merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan identitas seseorang. Pentingnya peran identifikasi telah diatur dalam peraturan Undang-Undang No. 36 tahun 2009 pasal 118 ayat pertama, bahwa setiap dokter harus bersedia membantu proses identifikasi korban jika diminta oleh penyidik. Penentuan identitas personal dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode identifikasi, yaitu identifikasi primer seperti pemeriksaan sidik jari, DNA, gigi dan metode identifikasi sekunder seperti,

pemeriksaan visual, fotografi, properti, medis, termasuk pemeriksaan sidik bibir. Dalam dunia kedokteran gigi forensik, peran dokter gigi selain menjadi peran utama pada pemeriksaan gigi juga dapat berperan dalam pemeriksaan penunjang seperti pemeriksaan sidik bibir.

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, sebanyak 44,75% etnis di Sumatera Utara adalah suku Batak berdasarkan Sensus Penduduk 2010. Rinciannya, sebanyak 25,62% Tapanuli/Toba, 11,27% Mandailing, 5,09% Karo, 2,04% Simalungun, dan 0,73% Pakpak. Selain suku Batak, penduduk Sumatera Utara juga banyak berasal dari Pulau Jawa, yaitu Betawi, Banten, Sunda, Jawa, dan Madura. Persentase dari etnis ini mencapai 33,4%. Kemudian, sebanyak 6,36% berasal dari etnis Nias, 5,86% Melayu, dan 2,71% Tionghoa. Ada juga 2,66% penduduk yang merupakan suku Minang dan 0,97% Aceh. Sementara itu, sebanyak 3,29% di luar etnis yang telah disebutkan. Kementerian Agama Sumatera Utara juga menyebutkan, mayoritas penduduk di Sumatera Utara beragama Islam. Persentasenya mencapai 63,29%. Selanjutnya, sebanyak 26,66% dari Protestan, 7,33% Katolik, dan 2,43% Budha. Lalu, sebanyak 0,18% penduduk tercatat beragama Kong Hu Cu dan 0,1% Hindu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitik yang mendeskripsikan pola dan alur sidik bibir pada masyarakat suku Batak dan suku Jawa di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan. serta menganalisa pola dan alur sidik bibir yang dominan menurut suku.

Cara kerja penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Masing-masing masyarakat dikunjungi kerumah.
- 2) Mengisi data responden.
- 3) Responden duduk dan kepala lurus ke depan kemudian saya akan memakaikan lipstik ke seluruh bagian bibir subyek secara merata yang dilakukan oleh seorang asisten wanita .

- 4) Kemudian responden menempelkan bibir kepada kertas hvs yang sudah saya siapkan dengan cara saya melipat dua terlebih dahulu kertasnya.
- 5) Kemudian saya akan membaca pola sidik bibir dengan cara mencari pola yang paling dominan pada setiap gambar pola sidik bibir dengan cara setelah lipstik kering saya melihat dengan kaca pembesar dan membagi sidik bibir menjadi 4 kuadran dan mencata semua pola untuk mencari pola sidik bibir yang paling dominan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dan pembahasan diatas, maka dapat diambil hasil sebagai berikut:

1. Dari 32 subjek penelitian terhadap masyarakat Suku Batak dengan menggunakan Metode Suzuki dan Tsuchihashi didapatkan 9 orang mempunyai pola sidik bibir Complete Straight, 5 orang mempunyai pola sidik bibir Partial Straight, 5 orang mempunyai pola sidik bibir Branched, 13 orang mempunyai sidik bibir Reticular Grooves, karena kita harus melihat pola sidik bibir yang paling banyak di subjek penelitian supaya pola sidik bibir yang didapat lebih akurat karena kita mencari sidik bibir yang paling dominan dari 32

KESIMPULAN

Pada suku Batak dan suku Jawa dengan metode Suzuki dan Tsuchihashi Pola Sidik Bibir bentuk Reticular Grooves memiliki jumlah terbanyak (dominan) dengan populasi 40,62% dan 45 %, kemudian di posisi kedua pola sidik bibir Complete Straight atau Complete Vertical memiliki populasi sebanyak 28,12% dan 20%, kemudian di posisi ketiga ada pola sidik bibir Partial Straight, Branched dan Intersected dengan populasi 14,28%, 14,28% dan 10%, sedangkan pola sidik bibir jenis Undifferentiated Grooves menjadi pola sidik bibir yang tidak ada ditemukan pada populasi ini.

Pada suku Batak dan suku Jawa dengan metode Renoud Pola Sidik Bibir

masyarakat Suku Batak.

2. Dari 32 subjek penelitian terhadap masyarakat Suku Batak dengan menggunakan Metode Renoud ini didapatkan 9 orang mempunyai pola sidik bibir Complete Vertical, 5 orang mempunyai pola sidik bibir Incomplete Bifurcated, 5 orang mempunyai pola sidik bibir Complete Bifurcated, 13 orang mempunyai sidik bibir Reticulated.
3. Dari 20 subjek penelitian terhadap masyarakat Suku Jawa dengan menggunakan Metode Suzuki dan Tsuchihashi ini didapatkan 4 orang mempunyai pola sidik bibir Complete Straight, 9 orang mempunyai pola sidik bibir Reticular Grooves, 2 orang mempunyai pola sidik bibir Intersected, 3 orang mempunyai sidik bibir Branched dan 2 orang memiliki pola Partial Straight.
4. Dari 20 subjek penelitian terhadap masyarakat Suku Jawa dengan menggunakan Metode Renoud ini didapatkan 4 orang mempunyai pola sidik bibir Complete Vertical, 9 orang mempunyai pola sidik bibir Reticulated, 2 orang mempunyai pola sidik bibir Complete Intersecting, 3 orang mempunyai sidik bibir Complete Bifurcated, dan 2 orang memiliki pola Incomplete Vertical.

bentuk atau Reticular Grooves memiliki jumlah terbanyak (dominan) dengan populasi 40,62% dan 45 %, kemudian di posisi kedua pola sidik bibir ada Complete Vertical yaitu 28,12% dan 20%, kemudian di posisi ketiga pola sidik bibir Incomplete Bifurcated dan Bifurcated masing masing 15%, sedangkan pola sidik bibir jenis Incomplete Vertical, Complete intersecting, Incomplete Intersecting, In The Form Of Sword, Horizontal, dan Other Types menjadi pola sidik bibir yang tidak ada ditemukan pada populasi ini.

Penelitian tentang sidik bibir sampai sekarang belum banyak dilakukan sehingga penelitian di bidang ini hendaknya dapat dilakukan lebih sering lagi untuk pengembangan yang lebih luas lagi.

Agar melakukan penelitian tentang sidik bibir pada suku – suku lain di Kota

Medan untuk mendapatkan data apabila suatu saat diperlukan dalam proses Identifikasi.

Tidak ada satupun pola sidik bibir yang memiliki kesamaan, sehingga pengelompokan dapat dilakukan lebih mudah dan dapat dijadikan sebagai alat identifikasi yang sederhana dan murah sehingga di masa yang akan datang diharapkan pengembangan dan penelitian bidang ini lebih luas lagi sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Pemeriksaan sidik bibir dengan memanfaatkan alur sidik bibir dapat dimanfaatkan sebagai alat identifikasi Forensik.

Memberikan mata kuliah tambahan bagi Mahasiswa Kedokteran dan Mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis tentang Tata Cara Pengambilan Pola Sidik Bibir menurut Suzuki & Tsuchihashi dan Renoud.

Agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak sampel dan dibuat perbandingan laki-laki dan wanita baik laki-laki perokok dan tidak dan wanita yang memakan sirih dan tidak untuk mendapatkan hasil yang lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Prawestiningtyas E, Algozi AM. Forensic identification based on both primary and secondary examination priority in victim identifiers on two different mass disaster cases. *J Kedokteran Brawijaya* 2009; XXV(2): 87-94.
- Bnpb.go.id.(2020, 28 Desember). Sebanyak 2925 Bencana Alam Terjadi Pada Tanah Air, Bencana Hidrometeorologi Mendominasi. Diakses pada 16 April 2021, dari <https://www.bnpb.go.id/berita/sebanyak-k-2-925-bencana-alam-terjadi-pada-2020-di-tanah-air-bencana-hidrometeorologi-mendominasi#:~:text=Bencana%20Hidrometeorologi%20Mendominasi-,Sebanyak%202.925%20Bencana%20Alam%20Terjadi%20Pada,Tanah%20Air%2C%20Bencana%20Hidrometeorologi%20Mendominasi&text=JAKA>
- RTA%20%2D%20Badan%20Nasiona1%20Penanggulangan%20Bencana,Selasa%20(28%2F12).
- Henky OS. Identifikasi korban bencana massal: praktik DVI antara teori dan kenyataan. *J Indonesian Legal and Forensic Sci* 2012; 2(1): 5-7.
- Singh S. Penatalaksanaan identifikasi korban mati bencana massal. *Majalah Kedokteran Nusantara* 2008; 41(4): 254-8.
- Vorghese DJ. Application of cheiloscopy in determining individuality-a crosssectional study: Rajiv Gandhi University. 2005.
- Prashant K, Shankargouda P. Cheiloscopy: efficacy of fluorescent dye over lysochrome dye in developing invisible lip prints. *Int J Contemporary Dentistry* 2010; 3(1).
- Rensburg JV. Oral Biology. Neuroburg: Quintessence Publishing; 1995: 125.
- Venkatesh R, David MP. Cheiloscopy: an aid for personal identification. *J Forensic Dent Sci*: 2011;3: 67-70.
- Karki, R.K. 2012. Lip print : an identification aid. *Kathmandu University Medical Journal*, 10 (2) : 55-57.
- Juniastuti M, Sutisna I. Perbandingan antara pola sidik bibir posisi normal dengan posisi bibir terbuka, tersenyum dan mengecup. *Indonesian Journal of Dentistry* 2005;12(2): 100-2.
- Eroschenko VP. diFiore's atlas of histology with functional corrections. Jakarta : EGC : 2003: 148.
- North Gupta S, Gupta K, Gupta O. A study of morphological patterns of lip prints in relation to gender of Indian population. *JOBCCR* 2011; 1(1): 12-6.
- Domiaty MAE, Al-gaidiSA, Elayat AA, Safwat MDE, Galal SA,. Morphological patterns of lip prints in Saudi Arabia at Almasinah Almonawwaroh province. *J For Sci Int* 2010; 200: 179.e1 – 179.e9.
- Saraswathi T. Mishra G, Ranganathan K. Study of lip prints. *J Forensic Dent Sci*, 2009; 1: 28.
- Wadhwan V, Urs AB, Manchanda A. Sex determination using three methodologies as a tool in forensic

- dentistry. JIDA 2011; 5; 78.
- Prabhu RV, Dinkar AD, Prabhu VD. Collection of lip prints as a forensic evidence at crime scene-an insight. JOHR 2010; 1 :129-135.
- Rhandawa K, Narang RS, Arora PC. Study of the effect of age changes on lip prints pattern and its reliability in sex determination. J Forensic Odontosomatol 2011; 29: 49-51.
- Sharma P, Saxena S, Rtaod V. Cheiloscopy: Study of lip prints in sex identification. J Forensic Dent Sci 2009; 1: 24-3.
- Singh NN, Brave V, Kahanna S. Natural dyes versus lysochrome dyes in cheiloscopy: a comparative studies evaluation. J Forensic Dent Sci 2010; 2 : 11-7.
- Vahanwala S, Nayak C, Pagar S. Study of lip prints as aid for sex identification. Medico-legal update 2005; 5: 93-8.
- Reddy LVK. Lip prints: an overview in forensic dentistry. J. Adv Dental Reasearch 2011; II(I): 17-20.
- Kautilya,V., Bodkha, P., and Rajamohan, N. 2013. Efficacy of Cheiloscopy in Determination of Sex among South Indians. J. Clin. Diagnosa Res., 7 (10) : 2193-2196.
- M4udjosemedi M. Bibir, sidik bibir, ilmu kesehatan, dan antropologi ragawi: Integrasi Antara Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Banyu Biru Offset 20012:2:12,15,20-2,114-5.
- Singh H, Chikkara P. Ritusingroha. Lip prints as evidence. J Puncab Acad Forensic Med Toxicol 2011; 11:24.